SRADDHA ABYAKTA
Jurnal Pendidikan dan Humaniora
E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX
# Bencana dan Kriminalitas di Regentschap Pemalang Masa Kolonial

Ilham Nur Utomo[1]
[1]Widya Amerta Institute, Pemalang, Indonesia
*Alamat korespondensi: inurutomo@gmail.com

**Diterima:** 25 Februari 2023 | **Direvisi:** 2 Maret 2023 | **Disetujui:** 4 Maret 2023

***Abstract***

*This study explains the background, processes, and excesses caused by disasters and crimes in Regentschap Pemalang during the early colonial period of the 20th century. As a hinterland area, Regenstcap Pemalang is often narrated as a fertile area and far from social problems. However, like other regions during the colonial period, each region encountered its problems. Thus, it is necessary to present an alternative perspective on the dynamics that occurred in Regentschap Pemalang in the historical context regarding the existing problems, in this case, disasters and crimes. The method used in this study was the historical method which consists of four stages, including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this study show that the occurrence of disasters and crimes in Regentschap Pemalang is caused by geographical, social, and economic conditions. The disasters that occurred in Regentschap Pemalang consisted of natural disasters and non-natural disasters. Disasters and crimes occurred incidentally without any prior predictions. In this case, disasters and crimes certainly caused complex negative excesses for humans and nature. These excesses happen in the short and long term. As events that often occur suddenly and in a state of urgency, disasters and crimes were serious problems faced by Regentscap Pemalang during the colonial period in the first half of the 20th century.*

***Keywords:*** *Regentschap Pemalang, Natural Disaster, Non-natural Disaster, Crime, Local History.*

**Abstrak**

Penelitian ini membahas latar belakang, proses, dan ekses-ekses yang ditimbulkan oleh bencana dan kriminalitas di Regentschap Pemalang pada masa kolonial awal abad 20. Regenstchap Pemalang sebagai daerah hinterland sering kali dinarasikan sebagai daerah yang subur dan jauh dari permasalahan sosial. Namun, sebagaimana daerah lainnya pada masa kolonial, setiap daerah pasti memiliki permasalahannya masing-masing. Oleh karena itu, perlu untuk menghadirkan sudut pandang alternatif terhadap dinamika yang terjadi di Regentschap Pemalang dalam konteks historis mengenai permasalahan yang melingkupinya, dalam hal ini bencana dan kriminalitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya bencana dan kriminalitas di Regentschap Pemalang disebabkan oleh kondisi geografis, sosial, dan ekonomi. Bencana yang terjadi di Regentschap Pemalang terdiri dari bencana alam dan bencana non-alam. Bencana dan kriminalitas terjadi secara insidental tanpa perkiraan sebelumnya. Dalam hal ini, bencana dan kriminalitas tentu menyebabkan ekses-ekses negatif yang kompleks bagi manusia dan alam. Ekses-ekses tersebut berlangsung dalam jangka pendek dan jangka panjang. Bencana dan kriminalitas sebagai peristiwa yang sering kali terjadi secara tiba-tiba dan dalam keadaan terdesak, merupakan permasalahan serius yang dihadapi Regentscap Pemalang pada masa kolonial paruh pertama abad 20.

**Kata kunci:** Regentschap Pemalang, Bencana Alam, Bencana Non-alam, Kriminalitas, Sejarah Lokal.

## Pendahuluan

Sejarah Indonesia masa kolonial tidak hanya mengenai silang sengkarut antara pihak penjajah dan pihak dijajah, yang sering kali berkutat pada aspek politik dan ekonomi. Masa kolonial juga berkutat pada fenomena bencana dan kriminalitas yang menjadi bagian dinamika kekuasaan Belanda di atas tanah jajahan Hindia Belanda. Letak geografis yang berada dalam wilayah rawan bencana menyebabkan Hindia Belanda tidak bisa mengelak dari hantaman bencana

alam. Zuhdi (2020: 137) bahkan menyebutkan bahwa "bencana menjadi tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam lintasan sejarah, terlebih dalam kaitannya dengan adaptasi yang dilakukan terhadap perubahan alam." Selain itu, ketidakpastian hukum, ekonomi, dan kondisi sosial turut menyebabkan bencana non-alam dan kriminalitas yang terus berlangsung selama masa kolonial.

Dalam konteks sejarah, pemahaman manusia tentang makna, penyebab, dan dampak dari bencana terus mengalami perubahan (Furedi, 2007: 483). Bencana adalah peristiwa atau kejadian yang mengakibatkan penderitaan dan kerugian bagi manusia, kerusakan lingkungan, sarana dan prasarana yang mengganggu penghidupan manusia (Wulansari, Darumurti, & Eldo, 2017: 407). Bencana dalam bahasan ini dipahami dalam dua macam, yaitu bencana alam dan bencana non-alam. Bencana alam adalah peristiwa yang berkaitan dan disebabkan oleh fenomena alam yang berdampak negatif bagi kehidupan makhluk hidup. Sedangkan bencana non-alam adalah peristiwa merugikan yang tidak sepenuhnya disebabkan oleh alam, seperti wabah penyakit, kecelakaan, kebakaran dan lain sebagainya.

Berbeda dengan bencana alam, kriminalitas adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan sadar atau tidak sadar yang merugikan masyarakat secara fisik atau materi, melanggar undang-undang, dan bertentangan dengan norma sosial dan agama (Wirmando et.al., 2021: 9). Namun, terdapat pandangan bahwa setiap tindakan kriminal untuk disebut sebagai kriminalitas tidak harus dirumuskan terlebih dahulu dalam peraturan hukum pidana (Burlian, 2016: 131). Beberapa bentuk tindakan kriminalitas di antaranya pencurian, pembunuhan, perampokan, penipuan, dan lain sebagainya dianggap melanggar hukum, serta melanggar norma sosial dan agama. Tindakan kriminalitas tentu juga terjadi pada masa kolonial dengan berbagai motif yang melatarbelakanginya.

Bencana dan kriminalitas menjadi bagian menarik dalam dinamika kolonialisme di Hindia Belanda. Bencana dan kriminalitas mengancam seluruh daerah di Hindia Belanda, termasuk Regentschap Pemalang yang terletak di Pantai Utara Jawa. Fenomena bencana dan kriminalitas di Regentschap Pemalang menarik untuk dikaji karena masih minimnya perhatian sejarawan terhadap peristiwa masa lalu yang terjadi di daerah tersebut. Selain itu, periode politik etis (1901-1942) penting untuk disoroti terkait bencana dan kriminalitas karena politik etis memberi pengaruh besar terhadap aspek ekonomi, politik, dan sosial masyarakat Hindia Belanda.

Berdasar latar belakang tersebut, penelitian ini membahas proses terjadinya bencana dan kriminalitas di Regentschap Pemalang beserta ekses-ekses yang ditimbulkan. Bencana dan kriminalitas adalah dua hal yang sama-sama menimbulkan ekses-ekses negatif bagi manusia dan juga alam. Lokus yang dikaji dalam artikel ini melingkupi daerah Regentschap Pemalang. Secara administratif, Regentschap Pemalang terdiri dari lima district, yaitu Pemalang, Comal, Banyumudal (Moga), Randudongkal, dan Watukumpul (Samentrekking van de Afdeelingsverslagen Over de Uitkomsten der Oderzoekingen naar de Economie van de Desa in de Residentie Pekalongan, 1908: 5). Sedangkan temporal yang dikaji pada artikel ini adalah tahun 1901-1942.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang secara kronologis meliputi empat tahap yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Metode sejarah adalah penulisan sejarah dengan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai asas-asas dan aturan ilmu sejarah (Daliman, 2012: 27). Kepulauan Nusantara termasuk Hindia Belanda berada dalam jajaran wilayah yang rentan bencana, tidak hanya pada masa kini, tetapi juga pada masa lalu. Bukti bahwa wilayah Nusantara rawan bencana sejak zaman dulu dapat diketahui dengan mengeksplorasi data-data historis yang terbit dalam surat kabar, terutama pada masa kolonial. Selain surat kabar sezaman, digunakan pula sumber-sumber berupa artikel ilmiah dan buku. Kritik sumber kemudian dilakukan atas sumber-sumber yang telah didapat. Dalam proses kritik dilakukan koroborasi agar mengetahui sumber yang kredibel, yang layak digunakan sebagai rujukan penelitian. Sumber-sumber tersebut kemudian diinterpretasi dan kemudian hasilnya ditulis secara kronologis atau disebut historiografi.

Dalam mendedah dinamika bencana dan kriminalitas yang terjadi di Regentschap Pemalang, digunakan pendekatan strukturistik. Strukturistik memandang bahwa "manusia lebih dipengaruhi pikiran atau ego daripada struktur yang mengelilinginya" (Wibowo, 2013: 4). Manusia sebagai "agent" akan bertindak sesuai dengan apa yang dikehendakinya ketika dalam keadaan darurat, dan bencana termasuk dalam keadaan darurat. Begitupula kriminalitas bisa terjadi karena pelaku berada dalam keadaan darurat atau terdesak. Selain itu, peran struktur sering kali tidak begitu terlihat atau tidak memiliki pengaruh signifikan dalam keadaan-keadaan yang mendesak, sehingga memicu individu atau komunitas untuk mengambil langkah sendiri tanpa memperhatikan struktur yang berlaku.

### Kondisi Geografis dan Demografis

Kondisi geografis dalam konteks historis sangat memengaruhi kehidupan manusia. Sutherland (2007: 55) dalam tulisan berjudul "Geography as a Destiny?: The Role of Water in Southeast Asian History," mengungkapkan bahwa dalam konteks Asia Tenggara, geografi adalah takdir yang menentukan dan menjadi ciri khas atau keunikan tersendiri, sebagaimana sungai dan laut yang berdampak terhadap perkembangan pemukiman dan perdagangan. Pandangan serupa juga disampaikan oleh Sulistiyono, Rochwulaningsih, dan Rinardi (2020: 76) dalam artikel berjudul "Peran Masyarakat Nusantara dalam Konstruksi Kawasan Asia Tenggara sebagai Poros Maritim Dunia pada Periode Pramodern," bahwa kondisi geografis Asia Tenggara menjadi suatu takdir yang terbentuk melalui proses sejarah. Dalam konteks historis, kondisi geografis sangat memengaruhi aktivitas manusia. Keterbatasan manusia terhadap alam menyebabkan manusia menyesuaikan denga kondisi alam, baik itu dalam konteks ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, perlu untuk melihat bagaimana kondisi geografis dan juga demografis Regentschap Pemalang pada masa kolonial.

Geografis Regentschap Pemalang membentang dari utara (pesisir) ke selatan (pegunungan). Bagian utara berhadapan langsung dengan Laut Jawa dan bagian selatan berhadapan langsung dengan Gunung Selamat yang merupakan gunung aktif. Kondisi geografis inilah yang menyebabkan Regentschap Pemalang berada dalam kawasan rawan bencana karena ancaman

bencana bisa datang dari laut dan gunung. Selain itu, wilayah Regentschap Pemalang juga dialiri beberapa sungai besar, yang bisa menjadi dua mata pisau bagi masyarakat, yakni bisa menguntungkan bagi aktivitas pertanian dan bisa menjadi bencana bagi masyarakat ketika banjir menerjang.

Gambar 1. Peta topografi Tegal dan Pemalang, 1913.
(Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl)

Di balik kondisi geografis yang memiliki dua sisi, kondisi demografis Regentschap Pemalang tergolong memiliki kemiripan dengan daerah lainnya pada masa kolonial. Komposisi penduduk didominasi oleh bumiputra, kemudian Timur Asing dan Eropa. Berdasar data Volkstelling 1930, jumlah bumiputra di Regentschap Pemalang sebanyak 518.761 jiwa, dengan rincian 251.209 laki-laki dan 267.552 perempuan. Jumlah penduduk bumiputra terbanyak berada di District Pemalang, sedangkan jumlah terendah adalah District Belik. Kemudian jumlah populasi orang Eropa dan keturunan Eropa sebanyak 520 jiwa (Departement van Economische Zaken, 1936: 63). Jumlah penduduk bumiputra jauh lebih banyak dibanding Eropa, akan tetapi secara ekonomi, Regentschap Pemalang dikuasai oleh bangsa Eropa. Perusahaan perkebunan dan pabrik gula dimiliki dan dikelola oleh orang-orang Eropa.

Gambar 2. Para pekerja di lahan yang akan ditanami tebu, 1926.
(Sumber: https://geheugen.delpher.nl)

Pola persebaran penduduk di Regentschap Pemalang mengikuti pola perluasan ekonomi. Orang-orang Eropa tidak tinggal secara terpusat di Onderdistrict Pemalang. Mereka juga mendiami daerah-daerah yang jauh dari pusat kota karena bekerja di perusahaan-perusahaan perkebunan dan gula. Oleh karena itu, orang-orang Eropa dapat dijumpai di Comal (Pabrik Gula), Moga (Perkebunan Teh), dan Petarukan (Pabrik Gula). Sedangkan orang-orang Tionghoa mudah dijumpai di pusat-pusat perekonomian, seperti di Pemalang, Comal, dan Randudongkal. Oleh karena itu, pola dan perkembangan ekonomi turut memengaruhi pola persebaran penduduk di Regentschap Pemalang secara umum.

**Bencana Alam**

Pemalang pada masa kolonial nyaris tidak pernah mengalami bencana alam dalam skala besar hingga menimbulkan banyak korban jiwa. Meski demikian, Regentschap Pemalang termasuk dalam wilayah rawan bencana alam. Hal tersebut tergambarkan dalam berbagai surat kabar masa kolonial yang mewartakan berbagai bencana alam yang melanda daerah yang terletak di Jawa Tengah bagian utara tersebut. Kawasan di sepanjang Jalan Pos (*post-weg*) Regentschap Pemalang merupakan daerah rawan banjir. Salah satu banjir pada tahun 1913, menghambat perjalanan kereta api di Pemalang karena jalur kereta api sebagai sarana transportasi penting di sepanjang Pantai Utara Jawa tersebut terendam banjir (Bataviaasch nieuwsblad, 10 Februari 1913). Banjir tidak hanya melanda daerah pesisir, banjir juga melanda Regentschap Pemalang bagian selatan. Hujan deras melanda District Watukumpul pada tahun 1903, di mana luapan Sungai Polaga merendam Onderdistrict Bongas (Bataviaasch nieuwsblad, 24 Desember 1903).

Dari sekian bencana alam, banjir menjadi salah satu yang paling sering melanda Regentschap Pemalang. Sepanjang paruh awal abad 20, banjir sering melanda daerah pesisir Regentschap Pemalang dan banjir terparah terjadi pada tahun 1930an (Utomo, 2020: 56). Banjir tersebut merendam jalan raya, jalur kereta, perumahan warga, persawahan, hewan ternak, hingga menyebabkan tanah longsor di kawasan perbukitan. Banjir yang menyebabkan tanah longsor

terjadi pada tahun 1903 di Onderdistrict Bongas, District Watukumpul. Longsor tersebut memakan korban jiwa sebanyak 2 orang (Bataviaasch nieuwsblad, 24 Desember 1903). Pada tahun 1924, longsor juga terjadi di lereng bukit di Desa Tlagasana, District Watukumpul (Deli courant, 23 Mei 1924). Terjadinya longsor kemungkinan disebabkan karena hujan deras di daerah tersebut (Sumatra-bode, 21 Mei 1924).

Pembangunan bendung yang diupayakan sepanjang masa kolonial di Regentschap Pemalang, ternyata tidak cukup meredam bencana alam banjir. Campur tangan manusia juga berdampak atas terjadinya banjir yang melanda Regentschap Pemalang. Aktivitas eksploitasi hutan dan aktivitas industri berdampak pada berkurangnya lahan hijau. Regentschap Pemalang termasuk daerah penghasil kayu jati yang juga diperdagangkan, dan salah satu hutan penghasil kayu terletak di Onderdistrict Bantarbolang. Kegiatan pelelangan kayu jati juga sering dilakukan, salah satunya pada tahun 1904 yang dilangsungkan secara terbuka di Kantor Asisten Residen di Pemalang (De locomotief, 21 April 1904). Sedangkan industri gula menunjukkan gairah pada tahun 1900-1920an dengan berdirinya Pabrik Gula Petarukan dan Banjardawa, serta modernisasi Pabrik Gula Comal. Aktivitas pabrik gula menimbulkan ekses-ekses negatif terhadap ekologi karena memicu perubahan ekologi di sekitar kawasan pabrik.

Berbeda dengan daerah pesisir yang sering dilanda banjir, Regentschap Pemalang bagian selatan yang merupakan daerah pegunungan beberapa kali mengalami kekeringan. Bencana kekeringan berakibat pada lahan persawahan yang gagal panen, seperti yang terjadi pada tahun 1902 di Onderdistrict Watukumpul, Bongas, dan Pedagung, District Watukumpul Regentschap Pemalang, masing-masing sebanyak 231, 334 dan 321 bau (bouws) tanaman padi gagal panen karena kekurangan air (Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 13 Agustus 1902). Gagal panen yang diawali dengan bencana kekeringan inilah yang kemudian dapat menyebabkan krisis pangan yang beberapa kali melanda Regentschap Pemalang bagian selatan pada tahun 1930an.

Bencana alam lainnya yang pernah melanda Regentschap Pemalang pada paruh pertama abad 20 yaitu angin kencang, hujan abu vulkanik Gunung Slamet, dan gempa bumi. Pada 27 Juni 1901, angin kencang pernah menghantam Banyumudal (Moga) dan Watukumpul sehingga menyebabkan kerusakan yang cukup parah pada perkebunan kopi (Arnhemsche courant, 27 Agustus 1901). Kemudian, hujan abu terjadi pada Juli 1904 sebagai dampak dari peningkatan aktivitas Gunung Slamet. Abu vulkanik menjangkau Onderdistrict Pulosari dan Banyumudal yang sehari sebelumnya dihantam gempa ringan (De Preanger-bode, 06 Agustus 1904). Di Comal dan daerah tetangga, yakni Pekalongan dan Batang, juga dihantam gempa bumi dengan goncangan yang begitu terasa pada tanggal 27 Juli 1904 (De Preanger-bode, 06 Agustus 1904).

**Bencana Non-alam**

Di samping bencana alam, bencana non-alam juga menjadi ancaman bagi masyarakat yang tinggal di Regentschap Pemalang. Dari sekian banyak jenis bencana non-alam, kecelakan lalu lintas, kebakaran, dan wabah penyakit dapat dikategorikan cukup sering terjadi di Regentschap Pemalang. Bencanan non-alam ini memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, karena dapat menghambat rutinitas masyarakat. Meski demikian, terjadinya bencana non-alam ini

juga disebabkan oleh perilaku manusia yang ditanggulangi pula oleh manusia itu sendiri melalui beragam cara.

Kebakaran menjadi salah satu bencana non-alam yang beberapa kali terjadi di Regentcshap Pemalang. Kebakaran mengerikan terjadi pada 29-30 Oktober 1905 di Desa Jojokan, District Watukumpul. Tercatat 89 rumah penduduk dan 32 lumbung ludes terbakar, di mana kerugian ditaksir mencapai *ƒ* 1.000 (Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 09 November 1905). Pada tahun yang sama, kebakaran melanda perkebunan di Pulosari. Api melahap pohon kopi dan dan karet dalam jumlah puluhan pohon (Soerabaijasch handelsblad, 07 Agustus 1905). Kondisi cuaca turut memparah keadaan karena angin kencang menyebabkan api cepat menyebar luas (De Preanger-bode, 04 Agustus 1905).

Letak Regentschap Pemalang yang dilintasi Jalan Pos di bagian utara tentu menyebabkan tingginya arus lalu lintas. Tidak hanya di Jalan Pos, tetapi juga jalan lainnya di sekitar Jalan Pos tersebut. Arus lalu lintas yang tinggi inilah yang memperbesar kemungkinan kecelakan di ruas-ruas jalan di Regentschap Pemalang. Jalan antara Tegal-Pekalongan (Pemalang) tercatat dalam surat kabar sering terjadi kecelakaan lalu lintas. Sebagaimana yang terjadi pada tahun 1912, di jalan antara Comal-Pekalongan, sebuah mobil milik seorang bernama Altmann mengalami kecelakaan (De expres, 29 Juli 1912). Pada tahun 1931, juga diwartakan oleh surat kabar tentang peristiwa kecelakaan lalu lintas yang terjadi di dekat perbatasan Pemalang-Tegal (Nieuwsblad van het Zuiden, 03 November 1931). Kecelakaan yang melibatkan bus terjadi di Jalan Pos Tegal-Pekalongan pada awal 1930an. Bus bertanda "Sinoa" No. G. 1639 tidak bisa menghindari kecelakaan dengan lima orang pengendara sepeda. Dalam peristiwa tersebut, didapati korban meninggal setelah terbentur bumper bus dan terseret sehingga mengalami luka serius (Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië, 20 April 1932)

Kecelakan lalu lintas nyatanya tidak hanya terjadi di Jalan Pos yang padat akan kendaraan, tetapi juga di ruas-ruas jalan Regentschap Pemalang bagian selatan yang merupakan daerah pegunungan. Kontur jalan yang menanjak dari arah utara atau menurun dari arah sebaliknya, serta terdapat banyak tikungan menjadi salah satu alasan jalan di bagian selatan Regentschap Pemalang rawan akan kecelakaan. Di dekat Pulosari, pada tahun 1932, seorang pria bernama R. Soejitno yang mengendarai mobil mengalami kecelakaan. Mobil yang dikendarainya menabrak pohon, setelah ia berusaha menyalip kendaraan lain. R. Soejitno tewas seketika, sedangkan istri dan anaknya luka berat, dan adiknya luka parah (De locomotief, 23 Juni 1932). Kecelakan yang dialami R. Soejitno bersama keluarganya cukup mendapat perhatian dari surat kabar yang mewartakannya pada waktu itu.

Wilayah Hindia Belanda yang berada dalam jalur pelayaran dan perdagangan internasional menunjukkan keterbukaan terhadap dunia luar. Keterbukaan tersebut turut menyebabkan bencana berupa wabah penyakit. Pradjoko dan Emalia dalam artikel berjudul “Persebaran Penyakit di Kawasan Laut Jawa Abad XIX -XX” menyebutkan bahwa permasalahan wabah penyakit juga berkaitan dengan dinamika pelayaran dan perdagangan yang berlangsung di Laut Jawa. Kedatangan pedagang telah memicu persebaran penyakit menular (Pradjoko & Emalia, 2021: 133). Oleh karena itu, letak Regentschap Pemalang yang berhadapan langsung dengan Laut Jawa tidak bisa terhindarkan dari bencana non-alam berupa wabah penyakit.

Beragam jenis penyakit mewabah di Regentschap Pemalang sepanjang paruh pertama abad 20. Penyakit tersebut di antaranya pes, trakoma, frambusia, kolera, dan malaria. Selain disebabkan oleh keterbukaan Hindia Belanda terhadap aktivitas pelayaran dan perdagangan global, merebaknya wabah penyakit di Regentschap Pemalang disebabkan pula oleh kondisi ekologi dan pola hidup penduduk (Utomo, 2022: 13). Faktor-faktor inilah yang menyebabkan wabah penyakit sebagai bencana non-alam tergolong sukar diatasi oleh pemerintah kolonial, hingga sebagian pengidap penyakit yang mewabah pada saat itu tidak bisa sembuh dan meninggal.

**Kriminalitas**

Kriminalitas dalam konteks historis di Pulau Jawa sering dikaitkan dengan peran bandit sebagai aktor utama dalam tindak kriminal. Perampokan, pencurian, hingga tindak kekerasan dilakukan oleh bandit untuk merealisasikan tujuannya. Namun, pemerintah kolonial sebagai "otoritas legal" di Hindia Belanda memposisikan perbanditan sebagai aksi buruk dan kelam (Kurniawan, 2018: 15). Pemerintah kolonial mengambil langkah untuk menindak para pelaku kriminal melalui pengerahan polisi. Meski demikian, kriminalitas tidak sepenuhnya bisa diatasi dan dalam kondisi tertentu justru menunjukkan peningkatan. Kriminalitas sering terjadi tanpa melihat struktur otoritas yang menangani hal tersebut.

Aksi kriminal yang didasarkan pada kepentingan materi seperti penipuan, perampokan, dan pencurian pernah terjadi di Regentschap Pemalang pada paruh pertama abad 20. Penipuan pernah terjadi di Randudongkal pada tahun 1928, yang dilakukan oleh seseorang di Kantor Pos (De koerier, 19 September 1928). Pelaku diduga melakukan penipuan untuk mendapatkan uang karena dilatarbelakangi oleh perjudian dadu yang sedang marak di Randudongkal kala itu. Pada tahun 1925, seorang gadis berusia belasan tahun asal Pemalang menipu pemilik warung untuk mendapatkan beragam barang di toko tersebut (De nieuwe vorstenlanden, 16 Desember 1925). Selain itu, pada tahun 1928, seorang mantan pegawai perusahaan perkebunan di Moga didakwa melakukan penggelapan yang merugikan Java Cultuur Mij (De Sumatra post, 02 Februari 1928). Alasan terdakwa sebagai pembelaan diri dianggap lemah dalam persidangan.

Bentuk kriminalitas lainnya yaitu perampokan dan pencurian yang diwartakan oleh beberapa surat kabar sezaman. Pencurian sepeda terjadi di District Comal dan Pemalang pada tahun 1915. Pencuri sempat kabur untuk menyelamatkan diri (Rotterdamsch nieuwsblad, 13 Oktober 1915). Tidak hanya satu kali, pencurian sepeda kembali terjadi pada tahun 1931, bahkan terjadi dalam intensitas lebih tinggi (De locomotief, 26 Juni 1931). Kasus pencurian sepeda juga marak di Tegal pada tahun 1938, di mana polisi setempat berusaha untuk menangkap para pelaku pencurian tersebut (De avondpost, 30 Oktober 1938).

Kasus pencurian tidak terbatas pada pencurian sepeda. Pencurian emas dan uang pernah terjadi pada tahun 1925 dan 1930. Pencurian uang sebanyak *f* 305 pada tahun 1925 dilakukan oleh seorang pengangguran (Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië, 14 April 1925). Lima tahun berikutnya, pada tahun 1935, pencurian perhiasan emas berbentuk liontin dan anting (De locomotief, 07 Februari 1931). Adanya kasus pencurian uang dan perhiasan emas, menandakan bahwa kasus pencurian yang terjadi di Regentschap Pemalang tergolong kompleks. Barang yang dijadikan sasaran pencuri terdiri dari beragam jenis. Selain itu, pencurian juga menyasar Pabrik

Gula Comal pada tahun 1937. Pelaku berhasil mencuri sejumlah rekenmachines di pabrik gula tersebut (De locomotief, 23 November 1937).

Kasus pencurian tidak selalu berakhir dengan tertangkapnya pelaku atau keberhasilan pelaku untuk kabur. Kasus pencurian di Regentschap Pemalang juga pernah berakhir dengan hilangnya nyawa manusia. Di Desa Semingkir, seorang warga yang diduga sebagai pencuri tewas karena dipukuli. Sebelumnya, seorang yang diduga pencuri tersebut mengaku tidak tahu apa-apa terkait pencurian yang terjadi (De Indische courant, 03 Juni 1924). Peristiwa tersebut menarik perhatian surat kabar di HIndia Belanda, beberapa surat kabar yang mewartakannya di antaranya yaitu Sumatra-bode, Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië, De Indische courant, De avondpost, De Noord-Ooster, Bredasche courant, Delftsche courant, dan Nieuwsblad van het Noorden.

Tindak pencurian dan perampokan yang disertai kekerasan barangtentu menunjukkan ego manusia. Kekerasan dapat dipahami sebagai tindakan, perilaku, keadaan sosial, yang mengakibatkan individu atau kelompok menderita, sengsara, terluka, hingga meninggal dunia (Nurcahyono, 2003: 2243). Lebih dari itu, kekerasan yang menyebabkan kematian di Regentschap Pemalang tidak hanya terbatas pada aksi pencurian dan perampokan. Pada tahun 1925, terjadi kasus pembunuhan yang diwartakan oleh surat kabar De Locomotief. Korban meninggal merupakan seorang bumiputra (De locomotief, 17 Juni 1925). Pada tahun yang sama juga terjadi kasus pembunuhan di Sirangkang. Sebuah wayat ditemukan di sawah dengan luka tusuk (Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië, 06 Juli 1925). Pelaku diduga berjumlah dua orang yang datang sehari sebelum mayat ditemukan.

Penemuan tengkorak manusia pernah terjadi di dekat Desa Kabunan, pada tahun 1923. Tengkorak tersebut diduga merupakan korban pembunuhan yang dilakukan di kebun Pabrik Gula Banjardawa (De Preanger-bode, 14 November 1923). Pembunuhan juga trejadi di Desa Karangpoh, Onderdistrict Pulosari. Pembunuhan tersebut terjadi pada tahun 1937, yang dilakukan oleh dua pelaku, yaitu Santawitana dan Mad Iksan. Latar belakang pembunuhan karena Santawitana ketahuan mencuri oleh Muksin. Santawitana kemudian memutuskan untuk balas dendam terhadap Muksin, yang kemudian dibantu oleh Mad Iksan. Santawitana menjanjikan Mad Iksan padi dan uang jika mau membantunya balas dendam. Dalam menjalankan aksinya, Santawitana menggunakan parang, dan Mad Iksan menggunakan arit untuk menghabisi Muksin (Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië, 23 November 1937).

## Simpulan

Bencana alam yang terjadi secara tiba-tiba, dan kriminalitas yang terjadi karena pelaku dalam kondisi terdesak menyebabkan dua hal tersebut terjadi di luar kendali otoritas kolonial. Bencana alam dan non-alam serta kriminalitas menjadi permasalahan serius yang terus terjadi di Regentschap Pemalang. Terjadinya bencana alam tidak terlepas dari letak geografis Regentschap Pemalang yang berada dalam zona rawan bencana. Bagian utara yang berhadapan dengan laut dan bagian selatan yang bersinggungan dengan gunung berapi sudah cukup menempatkan Regentschap Pemalang dalam zona rawan bencana. Di sisi lain, kondisi geografis tersebut dan minimnya pembangunan fasilitas umum turut menyebabkan bencana non-alam seperti kebakaran,

kecelakaan lalu lintas, dan wabah penyakit. Kondisi tersebut juga berdampak terhadap kondisi sosial dan ekonomi yang kemudian mendorong tindak kriminalitas. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah kolonial dalam mengatasi bencana dan kriminalitas sering kali tidak mampu menjawab permasalahan tersebut hingga tuntas. Oleh karena itu, bencana dan kriminalitas yang terjadi di Regentschap Pemalang menimbulkan ekses-ekses negatif berupa kemiskinan, kelaparan, hingga kematian. Bencana dan kriminalitas menunjukkan sisi lain Regentschap Pemalang pada masa kolonial yang sering dianggap sebagai daerah yang kaya sumber daya alam dan tidak pernah mengalami goncangan sosial.

**Referensi**

Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië, 14 April 1925.
Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië, 06 Juli 1925.
Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië, 20 April 1932.
Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië, 23 November 1937.
Arnhemsche courant, 27 Agustus 1901.
Bataviaasch nieuwsblad, 24 Desember 1903.
Bataviaasch nieuwsblad, 10 Februari 1913.
Burlian, P. (2016). *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
De avondpost, 30 Oktober 1938.
De Indische courant, 03 Juni 1924.
De koerier, 19 September 1928.
De locomotief, 21 April 1904.
De locomotief, 17 Juni 1925.
De locomotief, 07 Februari 1931.
De locomotief, 26 Juni 1931.
De locomotief, 23 Juni 1932.
De locomotief, 23 November 1937.
De nieuwe vorstenlanden, 16 Desember 1925.
De Preanger-bode, 06 Agustus 1904.
De Preanger-bode, 04 Agustus 1905.
De Preanger-bode, 14 November 1923.
De Sumatra post, 02 Februari 1928.
Deli courant, 23 Mei 1924.
Pradjoko, D. & Emalia, I. (2021). Persebaran Penyakit di Kawasan Laut Jawa Abad XIX-XX. *Diakronika*, 2(2), 121-135. https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss2/213
Furedi, F. (2007). The Changing Meaning of Disaster. *Area*, 39(4), 482-489.
Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 13 Agustus 1902
Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 09 November 1905.
Kurniawan, K.M. (2018*). Kuasa & Kepentingan: Hubungan Gali & Parpol di Yogyakarta 1977-1982*. Sleman: Dialog Pustaka.

Nieuwsblad van het Zuiden, 03 November 1931.

Nurcahyono, A. (2003). Kekerasan sebagai Fenomena Budaya: Suatu Pelacakan terhadap Akar Kekerasan di Indonesia. *Mimbar*, 19(3), 243-260.

Rotterdamsch nieuwsblad, 13 Oktober 1915.

Soerabaijasch handelsblad, 07 Agustus 1905.

Sulistiyono, S.T., Rochwulaningsih, Y., & Rinardi, H. (2020). Peran Masyarakat Nusantara dalam Konstruksi Kawasan Asia Tenggara sebagai Poros Maritim Dunia pada Periode Pramodern. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 5(1), 75-84. https://doi.org/10.14710/jscl.v5i1.28089

Sumatra-bode, 21 Mei 1924.

Sutherland, H. (2007). "Geograpgy as a Destiny?: The role of water in Southeast Asian History". In Boomgaard, P. (ed.). *A World of Water. Rain, Rivers and Seas in Southeast Asian Histories*. Leiden: KITLV Press.

Utomo, I.N. (2020). Banjir di Pemalang Masa Kolonial Abad Ke-20. *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat*, 4(1), 49-58. https://doi.org/10.24164/prosiding.v4i1.5

Utomo, I.N. (2022). Persebaran dan Penanganan Wabah Penyakit di Regentschap Pemalang Awal Abad 20. *RINONTJE: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 3(2), 1-15.

Departement van Economische Zaken. (1936). *Volkstelling 1930 Deel VIII*. Batavia: Landsdrukkerij.

Wibowo, A. (2013). *Pendekatan Sejarah dalam Berpikir Hukum*. Jakarta: Perkumpulan HuMa.

Wirmando et.al. (2021). *Perlukah Kita Merawat Seorang Pelaku Kriminal? (Sebuah Kajian Fenomenologis)*. Solok: Penerbit Insan Cendekia Mandiri.

Wulansari, W., Darumurti, A., & Eldo, D.H.A.P. (2017). Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Manajemen Bencana. *Journal of Governance and Public Policy*, 4(3), 407-421. https://doi.org/10.18196/jgpp.v4i3.3600

Zuhdi, S. (2020). Bencana dalam Sejarah. Banjir di Pemalang Masa Kolonial Abad Ke-20. *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat*, 4(1), 49-58. https://doi.org/10.24164/prosiding.v4i1.5

"Samentrekking van de Afdeelingsverslagen Over de Uitkomsten der Oderzoekingen naar de Economie van de Desa in de Residentie Pekalongan." (1908). Weltevreden: F. B. Smith.